

Representasi Kritik Sosial Pada Lagu "Bayar Bayar Bayar" Karya Sukatani : Analisis Semiotika Roland Barthes

The Representation of Social Criticism in the Song Bayar Bayar Bayar by Sukatani: A Semiotic Analysis of Roland Barthes

Sri Anaila Syafa Nur Aini¹, Buddy Riyanto²

Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Slamet Riyadi

nailaila2461@gmail.com

Abstrak

Fenomena kritik sosial melalui musik di Indonesia semakin mendapat perhatian, terlebih ketika lagu "Bayar Bayar Bayar" karya Sukatani memicu kontroversi publik akibat liriknya yang menyoroti praktik pungutan liar oleh oknum kepolisian. Musik, selain sebagai media hiburan, juga berfungsi sebagai sarana menyampaikan kritik sosial terhadap ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu "Bayar Bayar Bayar" karya Sukatani dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data berupa identifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang melekat pada tiap bait lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif, lirik lagu menggambarkan realitas adanya kewajiban membayar sejumlah uang dalam berbagai urusan publik. Secara konotatif, lirik menyiratkan kritik tajam terhadap praktik pungutan liar yang dianggap sebagai bentuk penyimpangan wewenang aparat penegak hukum. Sedangkan pada tataran mitos, lirik merefleksikan keyakinan kolektif masyarakat bahwa "membayar polisi" adalah sesuatu yang wajar dan menjadi syarat tidak resmi dalam memperoleh pelayanan publik. Penelitian ini menegaskan bahwa musik berperan penting sebagai media kritik sosial, sekaligus mengungkap bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi dan dipahami masyarakat melalui simbol dan budaya.

Kata kunci: kritik sosial, semiotika Roland Barthes, Sukatani, pungutan liar.

Abstract

The phenomenon of social criticism through music in Indonesia has gained increasing attention, especially after the song "Bayar Bayar Bayar" by Sukatani sparked public controversy for its lyrics highlighting illegal levies by rogue police officers. Beyond its function as entertainment, music also serves as a medium to express criticism against social injustice and abuse of power. This study aims to describe how social criticism is represented in the lyrics of "Bayar Bayar Bayar" using Roland Barthes' semiotic approach. The research employs a descriptive qualitative method with data analysis focusing on identifying denotative, connotative, and myth meanings embedded in each verse of the song. The findings reveal that, at the denotative level, the lyrics depict the reality of having to pay money in various public matters. Connotatively, the lyrics convey sharp criticism of illegal levies as a form of power abuse by law enforcement officers. At the myth level, the lyrics reflect the collective belief in society that "paying the police" is normal and an unofficial requirement to access public services. This study underscores the important role of music

as a medium for social criticism and reveals how these meanings are constructed and interpreted by society through symbols and cultural context.

Keywords: *social criticism, Roland Barthes semiotics, Sukatani, illegal levies.*

PENDAHULUAN

Musik memainkan peran penting dalam mewakili realitas sosial. Semua komponennya lirik, melodi, dan aransemen dapat menangkap berbagai aspek kehidupan, termasuk dinamika psikologis yang dihadapi generasi muda. Selain berfungsi sebagai media ekspresi artistik, musik juga berfungsi sebagai jendela ke dalam harapan, ketakutan, dan pengalaman kelompok masyarakat sebagai akibat dari pergeseran sosial, budaya, dan ekonomi. Sejak zaman kuno, orang sering menggunakan musik sebagai alat komunikasi, baik dalam arti spesifik maupun yang lebih umum. Musik memiliki sensasi tersendiri dan digunakan sebagai media komunikasi karena dipandang lebih diingat oleh sebagian orang. Terutama di kalangan penyanyi dan penulis lagu, yang bahkan rela menulis lagu orisinal untuk belahan hati mereka. (Sihabuddin et al., 2023).

Manusia memikirkan orang lain untuk membuat musik. Mereka menyusun musik dengan menggabungkan kata-kata menjadi lirik, kemudian menambahkan melodi agar terdengar indah dan menyenangkan untuk didengarkan, sebelum akhirnya mereka tampil di depan publik. Karena seorang musisi juga merupakan seorang komunikator, elemen-elemen studi komunikasi dapat ditemukan dalam musik. Setelah itu, para pecinta musik

menghargai lagu yang menyampaikan pesan penting. Penulis percaya bahwa karena musik memiliki tujuan dan mengandung elemen komunikasi, musik memiliki banyak kesamaan dengan media massa. Selain itu, terdapat kesamaan antara komunikasi manusia dan musik. Penonton akan memahami pesan jika musik yang mengekspresikan suasana hati dan sentimen dikomunikasikan dari satu orang ke orang lain. Dengan bantuan kata dan nada, musisi dapat menyampaikan pemikiran dan pesan kepada *audiens* yang dituju melalui media musik sebagai komunikasi massa (Nuraryo, 2017).

Musik merupakan salah satu media sastra dan seni yang memiliki kecenderungan untuk menyampaikan realitas sosial, ketidakadilan, dan perlawanan. Sebagai perilaku sosial yang rumit dan universal, musik merupakan perwujudan pikiran, gagasan, konsep yang dihasilkan otak manusia yang membawa pesan yang kuat. Lagu dan musik biasanya mengungkapkan ide atau pesan yang terkait dengan konteks sejarah. Isi lagu tidak hanya dimaksudkan untuk menghibur, tetapi juga menyampaikan cita-cita moral atau idealis dan memiliki kekuatan finansial. Salah satu media yang paling efektif untuk mengekspresikan kritik sosial adalah musik. (Yuliansyah, 2015).

Musik telah lama menjadi media yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai permasalahan dalam masyarakat, termasuk kebijakan pemerintah, ketimpangan sosial, dan praktik birokrasi yang dianggap merugikan rakyat. Seperti lagu "*Bayar Bayar Bayar*" Karya Sukatani lagu ini menjadi contoh nyata bagaimana musik digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial yang dirasakan oleh masyarakat. Sukatani merupakan band dengan genre *punk new wave* yang berasal dari Purbalingga, Jawa Tengah. Band ini terdiri dari 2 orang, yaitu Al alias *Alectroguy* sebagai gitaris dan Ovi alias *Twister Angel* sebagai vokalis. Setelah video pernyataan berdurasi 2 menit diunggah Instagram, diketahui bahwa nama asli kedua personel adalah Muhammad Syifa Al Lutfi dan Novi Citra Indriyati (Profil, 2025). Sukatani menjadi trending karena rekaman permintaan maaf tanpa mengenakan topeng dan cuplikan video saat tampil di acara *Supermusic United Day 8* yang digelar di PPI *Pussenif Field*, Bandung, pada Minggu, 26 Januari 2025 (Chasanah, 2025).

Dari video yang berdurasi sekitar 2 menit tersebut dapat disimpulkan menjadi 4 poin. Pertama, Sukatani meminta maaf kepada Kapolri dan institusi Polri atas lagu ciptaan mereka yang berjudul "*Bayar Bayar Bayar*". Kedua, *Electroguy* nama panggung dari Al menjabarkan lagu itu ditujukan kepada oknum kepolisian yang melanggar aturan. Ketiga, lagu tersebut ditarik secara resmi dari Sukatani. Keempat, video ini dibuat tanpa adanya

Gambar 1:

Band Sukatani saat meminta maaf terkait lagu "*Bayar, Bayar, Bayar*", (kanan) Band Sukatani mengeluarkan pernyataan ke publik seusai



Sumber : TribunTrends.com

paksaan dari pihak manapun. Publik, terutama dunia jagat maya, terkejut dengan pernyataan dari Sukatani ini. Di media sosial, tagar #KamiBersamaSukatani muncul, menandakan dukungan untuk Sukatani. Lembaga Kepolisian disorot oleh publik karena dugaan kuat telah terjadi intimidasi serius.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kritik sosial dalam musik tidak selalu diterima dengan cara yang sama oleh semua pihak. Interpretasi terhadap lirik lagu dapat bervariasi tergantung pada latar belakang sosial, politik, dan ideologi masing-masing individu. Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti bagaimana reaksi masyarakat terhadap lagu ini menunjukkan dinamika penerimaan kritik sosial dalam ruang publik Indonesia. Musik sebagai bagian dari budaya populer memiliki peran penting dalam menyampaikan kritik sosial secara lebih luas dan mudah diterima oleh masyarakat. Dalam konteks ini, lagu "*Bayar Bayar Bayar*" karya Sukatani menjadi contoh nyata

bagaimana musik digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial yang dirasakan oleh masyarakat.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam kajian kritik sosial dalam musik dengan mengangkat lagu "*Bayar Bayar Bayar*" karya Sukatani sebagai objek utama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak membahas kritik sosial dalam lagu-lagu bertema perlawanan atau ketidakadilan sosial secara umum, penelitian ini secara spesifik menyoroiti bagaimana praktik pungutan liar dan ketidakadilan ekonomi direpresentasikan dalam lirik lagu ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memahami peran musik sebagai media kritik sosial, tetapi juga mengungkap bagaimana pemaknaan terhadap lagu ini dapat mencerminkan ketegangan antara kebebasan berekspresi dan batasan kritik dalam masyarakat.

Musik seperti "*Bayar Bayar Bayar*" tidak hanya menjadi sarana ekspresi pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai senjata kritik sosial yang membangkitkan kesadaran bersama atas ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Melalui lirik yang menekankan kesulitan ekonomi dan pungutan yang tidak sah, lagu ini menggambarkan keresahan masyarakat dan memberi kesempatan bagi pendengar untuk mengidentifikasi situasi yang serupa. Mengingat ketidakadilan yang dianggap merugikan kelompok tertentu, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai semacam protes simbolis tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memahami peran musik sebagai media kritik sosial, tetapi juga mengungkap bagaimana pemaknaan terhadap lagu ini dapat mencerminkan ketegangan antara kebebasan berekspresi dan batasan kritik dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika Roland Barthes akan digunakan untuk menganalisis bagaimana kritik sosial direpresentasikan dalam lagu "*Bayar Bayar Bayar*". Dengan melihat makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam lirik, penelitian ini akan mengungkap bagaimana lagu ini membangun wacana kritik terhadap realitas sosial yang terjadi.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana hasilnya diungkapkan melalui kata-kata dan kalimat sebagai data utama. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau konteks tertentu melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif. Fokus utamanya adalah pada pemahaman mendalam terhadap makna, persepsi, dan konteks yang melibatkan partisipan dalam situasi yang diteliti (Rumahlewang, 2024).

2. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah lagu "*Bayar Bayar Bayar*" karya Sukatani. Lagu ini dirilis pada 24 Juli 2023 sebagai bagian dari album *Gelap Gempita*. Lirik lagu tersebut dianalisis secara mendalam

menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap tanda-tanda, simbol, dan makna yang terkandung di dalamnya, khususnya yang merepresentasikan kritik sosial. Kontroversi yang muncul di masyarakat terkait lagu “Bayar Bayar Bayar” karya Sukatani, yang kemudian memicu permintaan maaf dari personel Sukatani dan penghapusan lagu tersebut dari platform musik, menjadi dasar pemilihan lagu ini sebagai objek penelitian.

3. Jenis Sumber Data

Data ataupun informasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data kualitatif untuk dikaji lebih lanjut. Sumber data pada penelitian ini adalah berasal dari data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Pratama, Naila, & Faradita, 2024).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Pratama, Naila, & Faradita, 2024). Data sekunder berasal dari pengolahan berbagai sumber, seperti literatur, buku-buku, dokumen, jurnal,

atau dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan bahan nyata yang digunakan dalam penelitian (Pratama, Naila, & Faradita, 2024). Pada penelitian kualitatif metode pengumpulan data adalah suatu hal yang digunakan untuk memperoleh sebuah data yang diinginkan. Berikut merupakan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti :

a. Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokumentasi juga dapat didefinisikan sebagai pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan yang dapat berupa kutipan dan gambar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan lirik lagu *Bayar Bayar Bayar* karya Sukatani serta berbagai referensi pendukung seperti artikel dan kajian sebelumnya yang relevan.

5. Validitas Data

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut

menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur. (Ramadhan, Siroj, & Afgani, 2024).

a. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menghilangkan keraguan, walaupun tidak sedikit yang masih belum mengetahui makna sesungguhnya dan apa tujuan dari triangulasi di dalam sebuah perisetan. Disebabkan oleh kurangnya tentang pemahaman tersebut (Nurfajriani, Ilhami, Arivan, Sirodj, & Afgani, 2024). Berdasarkan penelitian ini, penulis menggunakan pengembangan validitas triangulasi data. Triangulasi data merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang paling umum digunakan. Hal ini digunakan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan sistem signifikasi tiga tahap milik Roland

Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada semiotika Roland Barthes, denotasi merupakan signifikasi (pemaknaan) tahap pertama, sementara konotasi merupakan tahap pertama, sementara konotasi merupakan tahap kedua, dan mitos merupakan tahap akhir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Profil Sukatani

Sukatani adalah duo musik punk asal Purbalingga, Jawa Tengah, yang dibentuk pada Oktober 2022 oleh Muhammad Syifa Al Lutfi (*Alectroguy*) sebagai gitaris dan produser, serta Novi Citra Indriyati (*Twister Angel*) sebagai vokalis. Mereka dikenal dengan gaya musik *post-punk* yang dipengaruhi oleh *anarcho-punk* dan *new wave* era 1980-an, serta lirik-lirik yang mengangkat isu sosial, agraria, dan kritik terhadap kapitalisme. Keunikan mereka juga terlihat dari penggunaan dialek Banyumasan dalam lirik lagu dan aksi panggung seperti mengenakan balaclava serta membagikan sayuran kepada penonton sebagai simbol perjuangan petani dan kemandirian pangan.

b. Sekilas Tentang Lagu Bayar Bayar Bayar

Lagu "Bayar Bayar Bayar" merupakan karya dari *duo punk* asal Purbalingga, Sukatani, yang dirilis pada 24 Juli 2023 sebagai bagian dari album debut mereka, Gelap Gempita. Lagu ini diciptakan oleh Muhammad Syifa Al Lutfi (*Alectroguy*) dan Novi Citra Indriyati (*Twister Angel*) sebagai bentuk kritik sosial terhadap praktik pungutan liar yang dilakukan oleh oknum kepolisian. Lirik lagu ini secara eksplisit menyoroti berbagai situasi di mana masyarakat merasa dipaksa membayar kepada polisi, seperti dalam proses pembuatan SIM, tilang, hingga penggusuran rumah.

Meskipun telah ditarik, lagu "Bayar Bayar Bayar" tetap menyebar luas dan menjadi simbol protes terhadap korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Fenomena ini dikenal sebagai "*Streisand Effect*", dimana upaya untuk menghapus atau menyensor informasi justru membuatnya semakin terkenal. Lagu ini bahkan dinyanyikan dalam berbagai aksi demonstrasi, seperti gerakan #IndonesiaGelap, dan di-cover oleh musisi lain sebagai bentuk solidaritas dan dukungan terhadap kebebasan berekspresi.

2. Hasil dan Pembahasan

a. Deskripsi Hasil Penelitian

Semiotika Roland Barthes menawarkan pendekatan untuk menganalisis tanda dan makna dalam berbagai bentuk komunikasi. Barthes mengembangkan gagasan tentang bagaimana makna tidak hanya ada pada level permukaan (denotasi), tetapi juga pada level yang lebih dalam (konotasi) dan bahkan pada level budaya yang lebih luas (mitos). Berikut ini analisis tentang tiga konsep utama dalam semiotika Barthes pada lirik lagu "Bayar Bayar Bayar" karya Sukatani.

1. Baris 1 "Mau Bikin SIM Bayar Polisi"

- Makna Denotasi
Pembuatan Surat Izin Mengemudi (SIM) diharuskan membayar kepada pihak kepolisian.
- Makna Konotasi
Pelayanan publik yang seharusnya mudah dan transparan justru dipersulit karena adanya pungutan liar oleh oknum aparat, yang mencerminkan penyimpangan dalam sistem.
- Mitos
Membayar polisi di luar prosedur resmi adalah hal yang wajar

dan dianggap sebagai satu-satunya cara agar urusan cepat selesai.

2. Baris 2 "Ketilang di jalan bayar polisi"

- Makna Denotasi

Seseorang yang melanggar peraturan lalu lintas dan kemudian mendapatkan tilang (surat bukti pelanggaran) oleh polisi lalu lintas, sehingga orang tersebut harus membayar denda kepada polisi.

- Makna Konotasi

Penegakan hukum yang seharusnya dilakukan sesuai prosedur justru dimanfaatkan oleh oknum polisi untuk mengambil keuntungan pribadi melalui praktik pungutan liar.

- Mitos

Setiap pelanggaran lalu lintas pasti diselesaikan dengan membayar langsung kepada oknum polisi, meskipun di luar jalur hukum yang sah.

3. Baris 3 "'Touring motor gede bayar polisi"

- Makna Denotasi

Kegiatan berkendara bersama menggunakan motor

berkapasitas besar (motor gede) yang melibatkan pembayaran kepada polisi.

- Makna Konotasi

Adanya transaksi antara pengendara motor gede dan aparat di lapangan yang memanfaatkan kegiatan touring untuk memperoleh keuntungan pribadi di luar aturan resmi.

- Mitos

Kegiatan *touring* motor besar membutuhkan biaya tambahan untuk membayar polisi agar perjalanan lancar dan mendapatkan perlindungan atau kemudahan di jalan.

4. Baris 4 "Angkot mau ngetem bayar polisi"

- Makna Denotasi

Angkutan kota (angkot) yang ingin berhenti atau menunggu penumpang di suatu tempat harus membayar kepada polisi.

- Makna Konotasi

Terjadinya praktik pungutan liar oleh oknum polisi yang memanfaatkan

kebutuhan sopir
angkot untuk
mencari
penumpang demi
keuntungan
pribadi.

- Mitos

Bahwa sopir
angkot harus
membayar polisi
agar diperbolehkan
negtem di
sembarang tempat
tanpa ditindak.

5. Baris 5 "Aduh aduh ku tak
punya uang untuk bisa
bayar polisi"

- Makna Denotasi

Ungkapan
ketidakmampuan
membayar
pungutan polisi

- Makna Konotasi

Tekanan
sosial yang
dirasakan
masyarakat kecil
ketika berhadapan
dengan praktik
pungutan liar oleh
oknum polisi, di
mana
ketidakmampuan
membayar dapat
memperburuk
situasi mereka.

- Mitos

Segala
urusan dengan
polisi selalu
membutuhkan
uang, sehingga

yang tidak mampu
membayar akan
kesulitan mendapat
keadilan atau
pelayanan.

6. Baris 6 "Mau Bikin Gigs
Bayar Polisi"

- Makna Denotasi

Membuat
acara musik atau
konser kecil dengan
musisi lokal atau
artis yang belum
terkenal secara
nasional (gigs)
harus membayar
polisi.

- Makna Konotasi

Terdapat praktik
pungutan liar oleh
oknum polisi yang
memanfaatkan izin
keramaian sebagai
peluang untuk
mendapatkan
keuntungan
pribadi, sehingga
membebani pelaku
seni dan
penyelenggara
acara.

- Mitos

Penyelengga
raan acara musik
(gigs) harus
membayar polisi
agar acara dapat
berjalan lancar dan
mendapat izin
tanpa hambatan.

7. Baris 7 "Lapor barang hilang bayar polisi"

- Makna Denotasi
Melaporkan kehilangan barang kepada pihak kepolisian harus membayar sejumlah uang.
- Makna Konotasi
Layanan kepolisian yang seharusnya membantu masyarakat secara gratis justru dimanfaatkan oleh oknum untuk memungut bayaran, mencerminkan penyimpangan moral dalam pelayanan publik.
- Mitos
Melapor kehilangan barang kepada polisi pun membutuhkan pembayaran agar laporan diproses atau mendapat perhatian.

8. Baris 8 "Masuk ke penjara bayar polisi"

- Makna Denotasi
Seseorang yang masuk ke dalam penjara atau sedang menjalani hukuman pidana diharuskan

membayar kepada polisi.

- Makna Konotasi
Adanya transaksi dalam sistem pemasyarakatan yang seharusnya adil, tetapi justru diwarnai pungutan liar dan penyalahgunaan wewenang oleh oknum aparat.
- Mitos
Proses hukum pun dapat diatur dengan uang, seolah-olah masuk penjara bisa dihindari atau dipermudah dengan membayar polisi.

9. Baris 9 "Keluar penjara bayar polisi"

- Makna Denotasi
Seseorang yang ingin keluar dari penjara atau telah selesai menjalani hukuman harus membayar kepada polisi.
- Makna Konotasi
Praktik pungutan liar yang terjadi bahkan pada proses pembebasan narapidana, mencerminkan

sistem hukum yang diselewengkan demi kepentingan pribadi oknum aparat.

- Mitos

Kebebasan dari hukuman penjara dapat dibeli dengan uang melalui pembayaran kepada polisi, meskipun bertentangan dengan keadilan hukum.

10. Baris 10 "Mau korupsi bayar polisi"

- Makna Denotasi

Seseorang yang ingin melakukan korupsi harus membayar kepada polisi.

- Makna Konotasi

Aparat yang seharusnya menegakkan hukum justru terlibat dalam jaringan korupsi dengan menerima imbalan, sehingga memperkuat sistem yang rusak dan tidak adil.

- Mitos

Praktik korupsi dapat berjalan aman

asalkan membayar polisi untuk mendapatkan perlindungan atau tutup mulut.

11. Baris 11 "Mau gusur rumah bayar polisi"

- Makna Denotasi

Pihak yang ingin melakukan penggusuran rumah harus membayar polisi

- Makna Konotasi

Aparat yang seharusnya melindungi masyarakat justru berpihak pada pihak berkepentingan dengan menerima bayaran, sehingga menindas rakyat kecil dalam proses penggusuran.

- Mitos

Penggusuran rumah dapat dilakukan dengan lancar jika membayar polisi untuk mendapatkan dukungan untuk perlindungan dalam prosesnya.

12. Baris 12 "Mau babat hutan bayar polisi"

- Makna Denotasi

Pihak yang ingin menebangan

atau membuka lahan di hutan harus membayar polisi

- Makna Konotasi
Aparat yang seharusnya menjaga dan menegakkan hukum lingkungan justru terlibat dalam pembiaran kerusakan hutan melalui praktik pungutan liar, yang menunjukkan adanya kolusi dan penyalahgunaan wewenang.
- Mitos
Perusakan atau pembabatan hutan dapat dilakukan dengan mudah asalkan membayar polisi untuk mendapatkan perlindungan atau izin tidak resmi.

13. Baris 13 "Mau jadi polisi bayar polisi"

- Makna Denotasi
Seseorang yang ingin menjadi anggota kepolisian harus membayar kepada polisi.
- Makna Konotasi
Perekrutan anggota polisi yang seharusnya berdasarkan kemampuan dan

kelayakan justru dicemari oleh praktik suap, memperlihatkan sistem yang sudah terdistorsi sejak awal.

- Mitos
Untuk bisa menjadi anggota polisi harus membayar sejumlah uang kepada oknum polisi sebagai syarat tidak resmi yang sudah dianggap lumrah.

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap lirik lagu Bayar Bayar karya Sukatani, ditemukan adanya representasi kritik sosial yang beragam. Untuk mempermudah pemahaman terhadap bentuk-bentuk kritik sosial yang muncul, peneliti mengelompokkan hasil temuan ini berdasarkan teori Five Faces of Oppression yang dikemukakan oleh Iris Marion Young (1990). Pengelompokan bentuk-bentuk kritik sosial dalam lagu ini merujuk pada teori Five Faces of Oppression oleh Iris Marion Young (1990), yang menyebut lima jenis penindasan sosial: eksploitasi, marginalisasi, ketidakberdayaan, dominasi budaya, dan kekerasan sistemik. Dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk kritik sosial berikut ini :

1. Kritik terhadap Korupsi Institusional

Lagu “Bayar Bayar Bayar” karya Sukatani merupakan bentuk kritik tajam terhadap korupsi institusional dalam tubuh kepolisian. Perilaku koruptif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan pengetahuan seseorang yang menjebakkan dirinya pada kegiatan korupsi (Putri, 2021). Melalui lirik-lirik yang sederhana namun repetitif, lagu ini menyampaikan bahwa tindakan korupsi bukanlah kasus perorangan semata, melainkan telah menjadi sistem dan budaya dalam lembaga.

2. **Penyalahgunaan Wewenang**

Lagu “Bayar Bayar Bayar” secara gamblang menyoroti bagaimana aparat kepolisian tidak hanya melakukan pungutan liar, tetapi juga menyalahgunakan posisi dan kewenangannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Penyalahgunaan wewenang dalam konsep HAN selalu diparalelkan dengan konsep *detournement de pouvoir*, dalam arti penggunaan wewenang tidak sebagaimana mestinya. Dalam hal ini pejabat menggunakan wewenangnya untuk tujuan lain yang menyimpang dari tujuan yang telah diberikan kepada wewenang itu (Juliani, 2020).

Dalam konteks semiotika Roland Barthes, penyalahgunaan wewenang ini menjadi sebuah “mitos” yang mengandung pesan ideologis bahwa kekuasaan aparat tidak bersih dan dapat dipergunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

3. **Kritik Terhadap Ketimpangan Sosial.**

Lagu ini secara jelas menggambarkan situasi di mana masyarakat kecil atau golongan kurang mampu terjebak dalam sistem yang menuntut pembayaran untuk layanan atau perlindungan yang seharusnya menjadi hak dasar. Ungkapan seperti “Aduh, aduh, ku tak punya uang / Untuk bisa bayar polisi” menyoroti kesulitan dan ketidakberdayaan rakyat kecil dalam menghadapi pungutan liar yang dilakukan aparat.

Ketika terjadi ketimpangan sosial akibat distribusi yang tidak tepat dari apa yang dianggap penting oleh masyarakat. Kesenjangan ini sering dikaitkan dengan adanya perbedaan yang sangat realistis terungkap dalam hal keuangan, seperti kekayaan. Terutama terkait kesenjangan ekonomi (Irawan & Sulisty, 2022).

4. Kritik Terhadap Impunitas dan Lemahnya Penegak Hukum

Penggalan lirik lagu “Mau korupsi, bayar polisi” dan “Mau babat hutan, bayar polisi” secara satir menunjukkan bahwa hukum dapat dinegosiasikan dan dibeli. Dengan kata lain, seseorang tidak akan diproses secara hukum jika mampu memberikan bayaran kepada aparat, bahkan ketika kejahatannya merusak lingkungan atau melibatkan tindak korupsi besar. Ini adalah bentuk impunitas yang mencerminkan lemahnya integritas dalam sistem penegakan hukum di Indonesia.

Dalam teori semiotika Roland Barthes, impunitas ini menjadi mitos modern, yaitu narasi yang dilekatkan pada institusi hukum bahwa mereka adalah penegak keadilan, padahal kenyataannya mereka sering menjadi alat kekuasaan dan uang.

5. Kritik Terhadap Komersialisasi dan Pelayanan Publik.

Lagu “Bayar Bayar Bayar” merupakan sindiran tajam terhadap komersialisasi dalam sistem hukum dan layanan publik, di mana hak-hak dasar masyarakat yang seharusnya diberikan secara adil dan

setara justru berubah menjadi barang dagangan. Lirik seperti “Mau bikin SIM, bayar polisi”, “Barang hilang, bayar polisi”, dan “Ketilang di jalan, bayar polisi” menunjukkan bahwa segala bentuk layanan publik baik yang bersifat administratif, represif, maupun protektif hanya dapat diakses apabila ada “biaya tambahan”.

Secara semiotik, jika dibaca menggunakan pendekatan Roland Barthes, komersialisasi ini merupakan mitos baru dari negara modern yang dalam propaganda tampak demokratis dan adil, namun dalam kenyataannya tunduk pada sistem pasar.

6. Kritik Terhadap Perusakan Lingkungan yang Dilindungi Aparat.

Merangkum dalam lirik “Mau babat hutan, bayar polisi.” Lirik ini menggambarkan bagaimana tindakan ilegal seperti penebangan hutan atau pembukaan lahan secara besar-besaran dapat berlangsung bebas selama ada uang pelicin yang diberikan kepada aparat penegak hukum.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna denotatif dari lirik ini menunjukkan praktik perusakan hutan. Secara konotatif, lirik tersebut

mengandung sindiran bahwa hukum bisa dibeli, dan merusak alam menjadi sah karena adanya transaksi tersembunyi.

Kritik ini juga menyoroti konflik antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan ekologi. Negara, melalui aparatnya, kerap berpihak pada pemilik modal yang mengejar keuntungan jangka pendek, bahkan dengan mengorbankan hutan dan masyarakat adat yang bergantung pada lingkungan tersebut. Perusakan hutan yang dilakukan secara sistematis bukan hanya menyebabkan kerusakan ekosistem, tetapi juga menciptakan bencana ekologis seperti banjir, tanah longsor, dan krisis iklim.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu "Bayar Bayar Bayar" karya Sukatani, dapat disimpulkan bahwa lagu ini secara kuat merepresentasikan kritik sosial melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Secara denotatif, lirik-liriknya menggambarkan praktik pungutan liar oleh oknum kepolisian, seperti pembuatan SIM, penilangan, hingga kegiatan sehari-hari masyarakat kecil. Makna konotatif dari lirik tersebut mengkritik budaya korupsi dan penyimpangan kewenangan yang menekan masyarakat, terutama kelompok ekonomi lemah yang terpaksa membayar demi kemudahan dan

perlindungan. Sementara itu, pada level mitos, lagu ini menyingkap keyakinan kolektif yang telah mengakar di masyarakat bahwa pungutan liar adalah sesuatu yang wajar dan tak terpisahkan dari proses birokrasi, sehingga mencerminkan bagaimana ketidakadilan menjadi hal yang "dinormalisasi" dalam kehidupan sosial. Meskipun menghadapi tekanan hingga penarikan lagu tersebut, karya ini justru memperkuat solidaritas publik dan menjadi simbol perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Hal ini membuktikan bahwa musik dapat berperan sebagai alat komunikasi massa yang efektif, membangkitkan kesadaran kritis, dan mendorong refleksi bersama akan pentingnya perubahan sosial demi keadilan yang lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, D. (2018). Layanan Laporan Kehilangan Polri Rawan Pungli. Medkom.Id.
- Almas, V. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA PESAN "EGOISME" PADA LIRIK LAGU DUNIA TIPU-TIPU KARYA YURA YUNITA. *Ayaa*, 15(1), 37-48.
- Arisandi, N., & Waluyo, B. (2021). Implementasi Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi Di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin 1. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 362-369.
- Ariwibowo, R., & Sudarto. (2024). ANALISIS PELAKSANAAN E-TILANGDALAM UPAYAPENCEGAHAN PRAKTIK PUNGUTAN LIAR YANG

DILAKUKANOLEH OKNUM
POLISI LALU LINTAS DI
WILAYAH HUKUMPOLRES
METRO JAKARTA TIMUR. 1(1), 3-
10.

Budihartawan, I. P. G., Sukadana, I. K., & Sugiarta, I. N. G. (2020). Sanksi Hukum terhadap Anggota Kepolisian yang Melakukan Pungutan Liar. *Jurnal Preferensi Hukum*, 1(1), 151-156.

Chasanah, W. (2025). kronologi Band Sukatani Minta Maaf ke Polri Imbas Rilis Lagu Bayar Bayar Bayar, Ini Penyebabnya! Grid.Id.

Cnn, I. (n.d.). Pengakuan Klub Moge Alasan Minta Dikawal Polisi Saat Touring. Cnnindonesia.Com. Retrieved August 2, 2025, from

Dian Adriawan Daeng Tawang, Rini Purwaningsih, & Siti Nurbaiti. (2023). Penanganan Kepolisian Terhadap Tindak Pidana Suap Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Hukum PRIORIS*, 11(1), 58-73.

Dony, B. (2017). sebagian Anggota Polda Sumsel Dicapot karena Suap Rekrutmen Polri. Detik.Com.

Efendi, E., Fatika, A., Mahrani, Z., & Miranda, R. (2024). Komunikasi Simbolik dalam Masyarakat. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 3(4), 1753-1761.

Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2015). A FIRST LOOK AT

COMMUNICATION THEORY. In Studying for a Foundation Degree in Health.

Harahap, S. R. (2021). Hambatan - Hambatan Komunikasi. *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 1(1), 56-62.

Hasyem, M., & Ferizaldi, F. (2020). Fenomena Pungli dan Patologi Birokrasi. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 14(2), 147-162.

Heath, S. (2015). *Image, Music, Text*. Fontana Press, 16(2), 39-55.

Herlina, Febrianno, R., Saha Fasadena, N., Kede, A., Kahfi, M. A.-M., Ganiem, L. M., Sumartini Putri, Synthia Subchan, N., & Deryansyah, A. D. (2023). Pengantar Ilmu Komunikasi. Basya Media Utama.

Indrawan, A. (2016). Ini Pelanggaran yang Sering Terjadi Dalam Pembuatan SIM.

Irawan, A. D., & Sulisty, A. Q. P. (2022). Pengaruh Pandemi Dalam Menciptakan Ketimpangan Sosial Ekonomi Antara Pejabat Negara Dan Masyarakat. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 251-262.

Irwan Triadi, & Irwan Triadi. (2024). Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Illegal Logging Bagi Kelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia. *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik Dan Hukum Indonesia*, 1(3), 264-282.

Iswari, F. M. (2015). Representasi Pesan

- Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik "Kapital" (Analisis Semiotika). *Journal Ilmu Komunikasi*, 1, 254–268.
- Juliani, H. (2020). Pertanggungjawaban Pejabat Pemerintahan Sebagai Akibat Penyalahgunaan Wewenang Yang Menimbulkan Kerugian Negara. *Administrative Law and Governance Journal*, 3(1), 54–70.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Hayati, N. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134.
- Luthfi, A. H. (2020). Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 17(1), 19–40.
- Nuraryo, I. (2017). Pelanggaran Hak Cipta Dalam Bisnis Dan Industri Musik: Suatu Tinjauan Komunikasi Massa. *Sociae Polites*, 15(2), 161–176.
- Nurindahsari, I. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Zona Nyaman" Karya Fourtwnty. *Medium*, 6(1), 14–16.
- Priyono, F., & Emilia, R. (2018). Tinjauan Yuridis Pasal 134 Huruf G Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan Terkait Konvoi Motor. *Ejournal.Unessa.Ac.Id*.
- Profil, T. (2025). Profil Sukatani Band, Grup Musik Punk yang Berasal dari Purbalingga. *Kumparan.Com*.
- Putra, I. M. A., Budiarta, I. N. P., & Sukadana, I. K. (2020). Kewenangan Aparat Kepolisian dalam Pengawasan Konvoi Kendaraan Bermotor Berukuran Besar di Jalan Raya. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 1(2), 399–403.
- Putri, D. (2021). Korupsi Dan Prilaku Koruptif. *Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sains*, V, 49–54.
- Qusairi, W. (2023). Kritik Sosial Pada Lirik Lagu. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 549–553.
- Rahman, D. A., Handoyo, S., & Rosdiana. (2019). LEGAL RESPONSIBILITY TOWARD OFFICERS WHO DO ILLEGAL LEVIES TO FOSTERED CITIZENS PAROLE IN THE PRISON Artikel. 1(September), 1–19.
- Rahmasari, A. A. W. (2023). Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 11764–11777.
- Rebolledo, M. (2023). Iris Marion Young's Five Faces of Oppression. *Criticallegalthinking.Com*.
- Santoso. (2023). Lemkapi nilai suap penerimaan polisi bahayakan kepercayaan publik. *Antaraneews.Com*.
- Septiansyah, F. D., & Duryatmo, S. (2024). Tema lagu populer di Indonesia tahun 2023 Cinta Persahabatan Motivasi Kehidupan Gambar 1 . 1 Hasil survei tema lagu populer di Indonesia. 04(02), 27–33.
- Sihabuddin, S., Itasari, A. A., Herawati,

- D. M., & Aji, H. K. (2023). Komunikasi Musik: Hubungan Erat Antara Komunikasi dengan Musik. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 12(1), 55–62.
- Sudjianto, M., & Rusdiana, E. (2020). Penyalahgunaan Wewenang Kepolisian Republik Indonesia Terkait Penyalahgunaan Slip Tilang Kendaraan Bermotor. *Novum : Jurnal Hukum*, 7(April), 154–158.
- Syafrina, A. E. (2022). *Media Massa*. CV. Mega Press Nusantara.
- Tanesib, S. P., Kadja, T. S. ., & Tallo, D. D. (2024). Optimalisasi Penegakan Hukum terhadap Anggota POLRI yang Melakukan Pungli dalam Pembuatan SIM di Wilayah Hukum Polda NTT. 1–8.
- thea, ady. (2025). Begini Kronologi Advokasi Sukatani Setelah Video Minta Maaf Dirilis. *Hukumonline.Com*.
- Utomo, P. (2025). Studi Hukum atas Tindak Pidana Pemerasan oleh Oknum Polisi dalam Penyelenggaraan Acara Hiburan DWP Tahun 2024. 641–650.
- Wahyuni, R. (2022). Perlindungan Hak Atas Tempat Tinggal Warga Terdampak Penggusuran Di Kawasan Perkotaan Berdasarkan Perspektif Ham. *Jurnal Yuridis*, 9(1), 37–55.
- Musik 32 Karya Pandji Pragiwaksono). *Skripsi*, 1–130.
- Yuntho, E. (2018). *Korupsi di Penjara*.
- Yuliansyah, M. (2015). Musik sebagai Media Perlawanan dan Kritik Sosial (Analisis Wacana Kritis Album Musik 32 Karya Pandji Pragiwaksono). *Skripsi*, 1–130.
- Yuliansyah, M. (2015). Musik sebagai Media Perlawanan dan Kritik Sosial (Analisis Wacana Kritis Album